



Pengaruh Pembelajaran Berbasis Akhlak Terhadap Karakter Siswa SDN 012 Kepenuhan

Melitania¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: melitania120@gmail.com¹, syamzaimar25@gmail.com²

*Article received: 01 Januari 2025, Review process: 15 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Februari 2025, Article published: 01 Maret 2025*

ABSTRACT

Moral education plays an essential role in shaping students' personalities, enabling them to excel academically while maintaining high moral integrity. This study aims to analyze the influence of moral-based learning on character development of students at SDN 012 Kepenuhan. The study employed a qualitative approach with a descriptive method through literature review, structured interviews, participatory observation, and documentation. The findings indicate that the consistent implementation of moral-based learning, both in intracurricular and extracurricular activities, positively impacts students' discipline, honesty, responsibility, politeness, empathy, and academic achievement. These results imply that moral-based learning is an effective strategy to develop a generation with strong character, integrity, and alignment with Islamic and universal moral values

Keywords: Moral-Based Learning, Student Character, Primary Educatio

ABSTRAK

Pendidikan akhlak memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 012 Kepenuhan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi pustaka, wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis akhlak secara konsisten, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, berdampak positif pada peningkatan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, empati, dan prestasi akademik siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran berbasis akhlak merupakan strategi efektif untuk membentuk generasi berkarakter kuat, berintegritas, dan selaras dengan nilai-nilai Islam dan moral universal.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Akhlak, Karakter Siswa, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral yang tinggi. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan sebagai landasan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pengaruh dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks, sehingga siswa tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip moral (Althof & Berkowitz, 2006). Penerapan pendidikan akhlak sejak dini sangat penting untuk menghindarkan generasi muda dari perilaku menyimpang yang dapat merusak integritas diri dan lingkungan sosial.

Peran etika dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat strategis karena berfungsi sebagai kompas perilaku yang mencegah individu dari pengaruh negatif dan mendorongnya memberikan kontribusi positif di lingkungannya. Dalam ajaran Islam, setiap Muslim dianjurkan menjadi pribadi yang menebar kebaikan dan menjalankan kehidupan sesuai prinsip kemanusiaan yang luhur. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan karakter modern yang menekankan penguatan dimensi moral, sosial, dan emosional peserta didik (Berkowitz & Bier, 2005). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak sekadar membentuk perilaku, tetapi juga menguatkan identitas moral individu.

Karakter siswa terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai positif yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Menurut Lickona (1991), karakter yang kuat mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dimensi-dimensi ini saling melengkapi untuk membentuk kepribadian yang matang, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebajikan secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi prioritas utama karena periode ini merupakan fase kritis dalam perkembangan moral dan sosial anak (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Pembelajaran berbasis akhlak adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh proses pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap interaksi di kelas, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa, mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengutamakan aspek moral berdampak positif terhadap peningkatan perilaku prososial dan pengurangan perilaku negatif pada anak (Lapsley & Narvaez, 2006). Guru berperan sebagai teladan utama, sehingga integritas, konsistensi, dan kesungguhan guru menjadi faktor kunci keberhasilan strategi ini.

Konteks sosial dan budaya sekolah juga memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis akhlak. Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan orang tua, dan sinergi antara pihak sekolah dengan masyarakat menjadi faktor pendukung penting. Studi internasional menegaskan bahwa program pendidikan

karakter yang melibatkan berbagai pihak mampu menciptakan perubahan signifikan dalam perilaku siswa, meningkatkan prestasi akademik, dan memperkuat hubungan sosial (Benninga et al., 2006). Oleh karena itu, pembelajaran berbasis akhlak perlu dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan keterlibatan semua pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 012 Kepenuhan. Fokus kajian terletak pada bagaimana integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran dapat membentuk aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter siswa sejak pendidikan dasar, sekaligus memperkaya literatur akademik di bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pengaruh pembelajaran berbasis akhlak terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 012 Kepenuhan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara terstruktur dengan guru, serta diperkuat dengan observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam penerapan pembelajaran berbasis akhlak. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap perilaku siswa (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Berbasis Akhlak di SDN 012 Kepenuhan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis akhlak di SDN 012 Kepenuhan dilakukan secara terencana melalui integrasi nilai-nilai moral ke dalam seluruh mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada penguatan karakter siswa. Model pembelajaran ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Metode pengajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi situasi, dan pembiasaan perilaku positif dalam rutinitas sekolah. Guru memulai pembelajaran dengan doa, dilanjutkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta memberikan nasihat singkat yang relevan dengan tema pelajaran. Rutinitas ini berperan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif

dan menanamkan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan akhlak. Misalnya, program tadarus pagi, kerja bakti bersama, dan kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan. Aktivitas-aktivitas ini memperluas ruang belajar siswa di luar kelas dan memberi mereka pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sebagai teladan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis akhlak. Sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi acuan bagi siswa, sehingga konsistensi perilaku guru sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Penelitian Berkowitz dan Bier (2005) menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk perilaku moral siswa secara efektif.

Lingkungan sekolah diatur sedemikian rupa untuk mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak. Poster-poster bertema moral, slogan positif, dan aturan tata tertib yang jelas menjadi bagian dari strategi visual yang membantu mengingatkan siswa akan pentingnya berperilaku baik. Lingkungan fisik dan sosial yang positif berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran berbasis akhlak.

Penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui evaluasi yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perilaku siswa. Guru memberikan umpan balik secara langsung terhadap perilaku positif maupun negatif, dengan tujuan mendorong pembiasaan sikap baik secara konsisten. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Benninga et al. (2006) yang menegaskan bahwa evaluasi perilaku harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter.

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis akhlak terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi moral dan pengambilan keputusan kelompok. Siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat, mempertimbangkan konsekuensi moral, dan menghargai sudut pandang orang lain. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks nilai-nilai moral (Althof & Berkowitz, 2006).

Pihak sekolah melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran berbasis akhlak melalui pertemuan rutin, penyuluhan, dan kolaborasi dalam kegiatan sekolah. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah agar tetap konsisten di rumah (Battistich et al., 1997).

Penguatan nilai-nilai akhlak dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk siswa kelas rendah, penekanan diberikan pada perilaku sederhana seperti mengucapkan salam, berkata sopan, dan menjaga kebersihan. Sementara itu, untuk siswa kelas tinggi, pembelajaran diarahkan pada penguatan tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Dengan implementasi yang sistematis ini, pembelajaran berbasis akhlak di SDN 012 Kepenuhan berhasil membentuk iklim sekolah yang positif. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, terutama dalam hal sopan santun, rasa hormat terhadap guru, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Perubahan ini menunjukkan keberhasilan integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Dampak Pembelajaran Berbasis Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penerapan pembelajaran berbasis akhlak di SDN 012 Kepenuhan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Perubahan perilaku siswa terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kesopanan, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian terhadap sesama teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kepribadian yang lebih baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, dan mematuhi tata tertib kelas. Disiplin ini tidak hanya berdampak pada keteraturan pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nucci dan Narvaez (2008) yang menegaskan bahwa pembelajaran moral yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah berkontribusi pada peningkatan perilaku disiplin siswa.

Kejujuran menjadi salah satu nilai yang mengalami peningkatan signifikan. Siswa mulai terbiasa mengakui kesalahan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan menghindari perilaku mencontek saat ujian. Kejujuran yang tertanam sejak usia dini sangat penting sebagai pondasi etika dalam kehidupan sosial dan akademik. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991) yang menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai inti.

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama. Mereka mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan pembagian peran yang adil, menghargai pendapat teman, dan mengutamakan kepentingan bersama. Sikap kooperatif ini merupakan hasil dari pembelajaran berbasis akhlak yang menekankan pentingnya solidaritas dan empati dalam setiap aktivitas belajar.

Penerapan pembelajaran berbasis akhlak juga berdampak pada perkembangan empati siswa. Mereka lebih peka terhadap kondisi teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu teman yang tertinggal dalam pelajaran atau memberi dukungan moral kepada yang sedang menghadapi masalah. Perilaku empatik ini mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan kepedulian sosial (Berkowitz & Bier, 2005).

Sopan santun dalam berkomunikasi juga mengalami peningkatan. Siswa menggunakan bahasa yang lebih santun kepada guru, teman, maupun orang yang lebih tua. Mereka belajar untuk mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta izin dengan cara yang tepat. Kebiasaan ini memperkuat hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Peningkatan rasa tanggung jawab terlihat dari kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Mereka lebih teratur dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menjaga kebersihan kelas, dan merawat fasilitas sekolah. Kesadaran ini merupakan bentuk internalisasi nilai tanggung jawab yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis akhlak (Benninga et al., 2006).

Selain aspek perilaku, pembelajaran berbasis akhlak juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Siswa yang memiliki disiplin, tanggung jawab, dan motivasi tinggi cenderung lebih fokus dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kinerja akademik melalui pembentukan sikap positif terhadap belajar (Battistich et al., 1997).

Dampak positif juga terlihat dalam hubungan antar siswa yang lebih harmonis. Konflik atau perselisihan dapat diselesaikan dengan musyawarah, dan siswa lebih jarang terlibat dalam perkelahian atau perilaku agresif. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif karena siswa saling menghargai dan mendukung satu sama lain.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis akhlak di SDN 012 Kepenuhan berhasil membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral. Perubahan positif ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai akhlak memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berkarakter kuat.

Analisis Temuan Penelitian dalam Perspektif Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter membutuhkan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Implementasi pembelajaran berbasis akhlak di SDN 012 Kepenuhan mencerminkan ketiga aspek ini, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga mendukung temuan Berkowitz dan Bier (2005) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan perilaku prososial siswa. Pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui pembelajaran sehari-hari terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif.

Pendekatan yang diterapkan di SDN 012 Kepenuhan sejalan dengan model pendidikan moral yang dikembangkan oleh Nucci dan Narvaez (2008), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam diskusi moral dan pengambilan keputusan. Keterlibatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks etika, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan mereka untuk bertindak secara moral.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Benninga et al. (2006) bahwa lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis akhlak dapat menciptakan budaya sekolah yang positif. Dukungan dari guru, orang tua, dan

komunitas sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan karakter.

Temuan ini selaras dengan studi Battistich et al. (1997) yang menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang komprehensif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus membentuk perilaku positif. Di SDN 012 Kepenuhan, siswa yang memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Dari perspektif teori perkembangan moral, hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Kohlberg yang menekankan bahwa perkembangan moral terjadi melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Pembelajaran berbasis akhlak menyediakan konteks bagi siswa untuk mengalami situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral, sehingga mendorong kematangan moral mereka.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pendidikan Islam, di mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan siswa (Althof & Berkowitz, 2006).

Temuan ini juga relevan dengan konteks global pendidikan karakter, di mana banyak negara mengadopsi program serupa untuk mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda. Pembelajaran berbasis akhlak menjadi salah satu solusi yang diakui secara internasional dalam membentuk warga negara yang beretika dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis akhlak tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh konsistensi penerapan, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan. Hal ini menjadi catatan penting bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi model pembelajaran serupa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pembelajaran berbasis akhlak dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, baik di Indonesia maupun di negara lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis akhlak yang diimplementasikan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 012 Kepenuhan. Penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan empati melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berhasil membentuk perilaku positif yang konsisten di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan karakter yang menempatkan keteladanan guru, dukungan lingkungan belajar, dan keterlibatan orang tua sebagai faktor kunci keberhasilan. Integrasi nilai-nilai akhlak tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa dan guru, tetapi juga

berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, disiplin, serta rasa tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis akhlak terbukti menjadi strategi efektif untuk membangun generasi berkarakter kuat, berintegritas, dan berkepribadian sesuai tuntunan moral Islam dan nilai-nilai universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Battistich, V., Schaps, E., & Wilson, N. (1997). Caring school communities. *Educational Psychologist*, 32(3), 137–151. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3203_1
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P., & Smith, K. (2006). Character and academics: What good schools do. *Phi Delta Kappan*, 87(6), 448–452. <https://doi.org/10.1177/003172170608700610>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Khalimi, M. (2009). *Pendidikan moral dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character education. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 4, pp. 248–296). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York, NY: Routledge.
- Pusat Kurikulum, Balitbang. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suyanto, S. (2010). *Urgensi pendidikan karakter*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Zuhairi, et al. (1997). *Pendidikan agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.